

PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN *TRANSPORTATION* DAN *LOGISTIC* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 - 2023)

Velia Aryani

Universitas Pamulang
veliaryn2906@gmail.com

Abu Yazid

Universitas Pamulang
dosen01470@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out and obtain empirical evidence of the influence of capital intensity, sales growth and financial performance on tax avoidance in Transportation and Logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. This type of research is quantitative research and uses secondary data in the form of annual financial statements on the official website of the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the company's official website. The population in this study is 37 Transportation and Logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023 and the sample technique was taken using purposive sampling by meeting the criteria of 6 companies that were sampled in 5 years of observation. The data analysis technique in this study uses panel data analysis using the help of e-views software version 12. The results of this study show simultaneously that capital intensity, sales growth and financial performance affects tax avoidance. And it partially shows that capital intensity has a significant effect on tax avoidance, while sales growth and financial performance have no significant effect on tax avoidance.

Keywords: *Capital Intensity, Sales Growth, Financial Performance, Tax Avoidance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan *Transportation* dan *Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang ada pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *Transportation* dan *Logistic* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 sebanyak 37 perusahaan dan teknik sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* dengan memenuhi kriterianya sebanyak 6

perusahaan yang dijadikan sampel dalam 5 tahun pengamatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel menggunakan bantuan *software e-views* versi 12. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan bahwa *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan secara parsial menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, Kinerja Keuangan, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), pengertian pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku secara legal. Sementara itu, penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah tindakan ilegal yang melanggar peraturan perpajakan. Perusahaan dapat melakukan manajemen pajak melalui penghindaran pajak dengan cara yang legal, seperti memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan. Namun, perlu diingat bahwa penggelapan pajak adalah tindakan yang ilegal dan dapat mengakibatkan sanksi hukum. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2008, diatur tentang ketentuan perpajakan yang harus dipatuhi oleh wajib pajak, termasuk perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa mereka mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku dan tidak melakukan penggelapan pajak (Anugerah *et al*, 2022). Pendapatan Pajak merupakan salah satu pemasukan yang diharapkan oleh pemerintah sebagai pendapatan negara untuk memenuhi semua keperluan untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan rakyat, membangun infrastruktur pendorong pertumbuhan ekonomi, mendukung ketahanan dan keamanan, serta untuk pembangunan di daerah. Orang pribadi ataupun pajak badan merupakan objek pajak

dimana kita wajib untuk membayar pajak yang merupakan penerimaan bagi negara, sedangkan bagi perusahaan merupakan beban yang mengurangi laba perusahaan. Kewajiban wajib pajak telah diatur dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 2 ayat (1). Perusahaan sebagai salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan. Perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk membayar pajak sekecil mungkin dan menghindari pajak. Salah satu cara memperkecil pajak yang diperbolehkan oleh pemerintah yaitu dengan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Pada kegiatan pemungutan pajak, terdapat tujuan yang berbeda antara pemerintah sebagai pihak pemungut pajak dan perusahaan sebagai pihak pembayar pajak. Pemerintah menghendaki pendapatan pajak yang tinggi sebagai sumber pembiayaan terbesar bagi pelaksanaan kegiatan negara. Sedangkan bagi perusahaan, pajak ialah suatu kewajiban yang memberatkan dan beban yang dapat mengurangi labanya. Sehingga perusahaan akan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajaknya. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu permasalahan serius karena dapat mengurangi penerimaan pajak negara. Meskipun secara hukum tidak melanggar peraturan perpajakan, penghindaran pajak tidak dapat diterima karena dapat mengurangi pendapatan negara. Menurut Hendrani (2022), penghindaran pajak secara hukum tidak merupakan pelanggaran hukum, tetapi secara praktis tidak dapat diterima. Sementara itu, Jamaludin (2020) menyatakan bahwa penghindaran pajak dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan pajak oleh negara. Tindakan *tax avoidance* akan berdampak pada penerimaan pajak oleh pemerintah. Pajak yang diterima akan menurun akibat para wajib pajak yang berusaha untuk menghindari pajak. Laporan yang dikeluarkan oleh Tax Justice Network memperlihatkan adanya penerimaan pajak yang hilang sebesar US\$427 miliar/tahun secara global, dan Indonesia merugi sebesar US\$4,864 miliar/tahun akibat adanya *tax avoidance* (Tax Justice, 2020). Fenomena di Indonesia yang berkaitan dengan *tax avoidance* yaitu kasus yang terjadi di tahun 2018 dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk, yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). PT. Adaro Energy Tbk, diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan melakukan transfer pricing yaitu dengan memindahkan

keuntungan dalam jumlah besar dari Indonesia ke perusahaan di negara yang dapat membebaskan pajak atau memiliki tarif pajak yang rendah, hal tersebut dilakukan sejak tahun 2009 hingga 2017. PT. Adaro Energy Tbk, diduga telah melakukan praktik tersebut, sehingga perusahaan dapat membayar pajak sebesar Rp 1,75 triliun atau sebesar US\$ 125 juta lebih rendah dibandingkan jumlah yang seharusnya dibayarkan di Indonesia. Berdasarkan kasus tersebut, pengindaran pajak yang dilakukan yaitu dengan cara melakukan transfer pricing. Cara meminimalkan beban pajak yang tidak melanggar undang-undang disebut dengan *tax avoidance*. *Tax avoidance* adalah suatu tindakan untuk mengurangi beban pajak dengan hati-hati mengatur sedemikian rupa untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dalam ketentuan pajak. Peraturan terkait pajak penghasilan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008, dimana pada Pasal 6 Ayat 1 menjelaskan mengenai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Perusahaan dapat mengambil keuntungan dari celah-celah dalam peraturan ini, misalnya dengan meningkatkan jumlah aset tetap perusahaan menggunakan utang sehingga akan menimbulkan beban penyusutan dan beban bunga yang dapat mengurangi besarnya penghasilan kena pajak perusahaan. Penerimaan pajak di Indonesia dirancang sedemikian rupa agar mencapai target yang di harapkan sesuai dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Tabel 1 menyajikan data mengenai target dan realisasi penerimaan pajak tahun 2019-2023.

Tabel 1 Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019-2023

	2019	2020	2021	2022	2023
Target	84,5%	89,4%	104,0%	115,6%	102,8%
Realisasi	1.332,67	1.072,11	1.278,63	1.716,77	1.869,23
Persentase	84,4%	89,3%	100,19%	114,0%	108%

Sumber : www.pajak.go.id

Berdasarkan tabel di atas Direktorat Jendral Pajak (DJP) mengukir presentasi emas di lembaran baru sejarah Indonesia. Selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2021 hingga 2023 DJP berhasil memenuhi bahkan melampaui target penerimaan pajak yang diamankan pemerintah. Dalam lima tahun terakhir (2019-2023), tingkat kepatuhan warga negara Indonesia dalam membayar pajak cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan data statistik kementerian keuangan mencatat pertumbuhan pembayaran pajak dari tahun 2019 hingga 2023 yang cenderung mengalami peningkatan. Pertumbuhan penerimaan pajak adalah peningkatan penerimaan pajak suatu tahun pajak dari penerimaan pajak tahun pajak sebelumnya. Ditengah ketidakpastian geopolitik, tidak terulangnya Program Pengungkapan Sukarela (PPS), perkiraan inflasi suku bunga tinggi, disrupsi rantai pasok, serta terkoreksinya harga komoditas utama, penerimaan pajak tahun 2023 tetap tumbuh dari tahun 2022. Kementerian keuangan menyebutkan momentum tercapainya penerimaan pajak tahun 2023 yang tumbuh signifikan bukan saja karena didukung oleh kondisi ekonomi domestik yang kuat namun karena komitmen DJP dalam melakukan berbagai upaya untuk pencapaian penerimaan pajak. Pertama kalinya DJP melakukan pembentukan komite kepatuhan yang mampu menajamkan Langkah-langkah peningkatan kepatuhan wajib pajak. DJP juga melakukan pengawasan atas berbagai kebijakan perluasan basis pemajakan terutama basis ekonomi digital. Di antaranya yaitu pengawasan pasca PPS dan pengawasan atas Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE) dan fintech. *Capital intensity* di definisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai property terhadap total asset. Sehingga dapat disimpulkan *capital intensity* menggambarkan seberapa besar asset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk asset tetap. Pemilihan investasi dalam bentuk asset tetap digunakan oleh perusahaan untuk memproduksi dalam meningkatkan laba perusahaan (Anggraini *et al*, 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu terkait *capital intensity* yang dilakukan oleh penelitian Rosdiana (2020) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Suatu perusahaan yang menggunakan intensitas modal untuk berinvestasi menggunakan aset, maka perusahaan dapat memanfaatkan depresiasi sebagai biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan atau bersifat deductible expense. Biaya penyusutan yang bersifat deductible expense nantinya akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan jumlah pajak yang harus dibayar juga akan berkurang. Pertumbuhan Penjualan (*Sales growth*) didefinisikan rasio antara penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya, dan dibagi penjualan tahun sebelumnya. Hal tersebut mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan prediksi pertumbuhan dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil (Ramdhan, Suropto 2022). Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya sales growth mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan (Ziliwu Lindawati, Ajimat 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ziliwu Lindawati, Ajimat (2021) menyatakan bahwa sales growth memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang sedang mengalami grafik pertumbuhan penjualan yang meningkat maka akan menyebabkan perolehan laba yang semakin besar sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing *et al* (2022) yang menyatakan bahwa sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2019) menyatakan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal yang dapat membuat perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance* ialah pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan mengakibatkan bertambahnya pendapatan kena pajak yang akan membuat beban pajak semakin tinggi. Dalam setiap periode, perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan penjualannya. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan sangat penting, karena omset penjualan ialah ujung tombak perusahaan. Penelitian (Januari & Suardikha, 2019) menemukan hasil pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap

tax avoidance. Sementara (Mahdiana & Amin, 2020) menemukan hasil pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Pengertian lain dari kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

TELAAH LITERATUR

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah suatu skema penghindaran pajak untuk tujuan meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara. Menurut Pohan (2013:23) dalam Darma dan Cahyati (2022), penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah upaya menghindari pajak yang dilakukan dengan tetap mengindahkan ketentuan pajak yang berlaku namun dengan mengambil keuntungan dari celah-celah atau kekurangan yang ada dalam peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak perusahaan (*corporate tax avoidance*) dapat berawal dari kekayaan investor individu dan dari perusahaan berskala besar yang dapat melakukan Tindakan legal maupun ilegal. Penghindaran pajak kadangkala dilakukan untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak dengan cara legal, sedangkan pengelakkan (*tax evasion*) digunakan untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak secara ilegal. Penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan *gap* dan celah dalam peraturan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak perusahaan dengan cukup signifikan (Darma dan Cahyati, 2022). Penghindaran pajak erat sekali kaitannya dengan perusahaan yang ingin memaksimalkan laba perusahaan. Pajak merupakan unsur pengurangan laba yang merugikan bagi setiap perusahaan, namun disisi lain pajak merupakan kontribusi besar bagi Negara. Menurut Kurniasih dan Sari (dalam Sari, (2022) menyatakan bahwa *Tax Avoidance* merupakan pengaturan untuk meminimalkan atau

menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan akibat pajak yang ditimbulkannya, dan bukan sebagai pelanggaran pajak karena usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimumkan atau meringankan beban pajak dilakukan dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak. Menurut Wulandari dan Soetardjo (2022) penghindaran pajak merupakan suatu skema yang ditujukan agar beban pajak dapat diringankan, dimana praktiknya dijalankan melalui pencarian dan pemanfaatan celah terhadap ketentuan yang ditetapkan perpajakan di Indonesia. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara (Gultom, 2021). Praktik penghindaran pajak kerap dilakukan oleh banyak perusahaan, di mana mereka melakukannya dengan tujuan agar beban pajak yang membebaninya dapat menjadi ringan, tetapi masih selaras dan tidak bersebrangan dengan apa yang sudah ditetapkan dalam ketentuan perpajakan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesisasikan Penghindaran Pajak adalah usaha untuk meminimalisasikan kewajiban pajak perusahaan, skema yang ditujukan agar beban pajak dapat diringankan dengan cara legal, dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemungutan pajak sehingga mengakibatkan berkurangnya penerimaan kas negara. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Tax Avoidance*. *Tax Avoidance* (penghindaran pajak) merupakan salah satu cara penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dengan cara mengurangi jumlah pajak terutang untuk mencari kelemahan peraturan. Penelitian ini diprosikan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut penelitian Munaroh (2022), variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yaitu:

$$\text{CETR} = (\text{pembayaran beban Pajak}) / (\text{Laba Sebelum Pajak})$$

Capital Intensity

Nadhifah & Arif (2020) mengutarakan bahwa *capital intensity* ialah salah satu wujud keputusan ekonomi yang ditetapkan oleh perusahaan sebagai upaya mengoptimalkan keuntungan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* rasio ialah aktivitas investasi dalam bentuk pengakuisisian aset tetap oleh perusahaan serta menggambarkan

seberapa besar efisiensi perusahaan atas penggunaan asetnya untuk menghasilkan omset atau penjualan (Lestari *et al*, 2019). *Capital intensity* didefinisikan sebagai seberapa banyak perusahaan berinvestasi pada aset tetap. Perusahaan dapat menggunakan aset tetap untuk menghindari pajak, sehingga tarif pajak efektif perusahaan (CETR) rendah (Safitri Dan Irawati, 2021). Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset yang besar, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar (Humairoh dan Triyanto, 2019). Menurut Bawazier (2022) intensitas modal menggambarkan seberapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan laba. Realisasi aset tetap menyebabkan beban amortisasi pada setiap periode. Dan kemudian pajak yang dibayarkan oleh perusahaan itu sendiri dapat dipotong. Jadi memiliki banyak aset tetap, maka akan mempunyai tanggungan pajak yang sedikit karena adanya pemotongan biaya pajak oleh adanya beban penyusutan yang terjadi setiap tahunnya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesis bahwa *Capital Intensity* adalah salah satu wujud keputusan ekonomi yang ditetapkan oleh perusahaan sebagai upaya mengoptimalkan keuntungan dalam bentuk aset tetap dan intensitas modal dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar investasi modal yang diperlukan untuk menghasilkan laba perusahaan. Semakin tinggi rasio intensitas modal, semakin besar investasi modal yang diperlukan dan semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan. Menurut penelitian Nuryeni dan Hidayati (2021), *Capital intensity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan perusahaan dalam bentuk aset tetap. Proksi dari *capital intensity* pada penelitian ini adalah rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap merupakan rasio antara *fixed asset* terhadap total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva tetap yang digunakan dalam kegiatan perusahaan. Rumus *capital intensity* yaitu:

$$\text{CAPINT} = (\text{Aset Tetap})/(\text{Total Aset})$$

Sales Growth

Menurut Fatkhurrozi dan Kurnia (2021), pertumbuhan penjualan merupakan tingkat penjualan perusahaan untuk setiap periode. Jika tingkat penjualan meningkat dari

periode sebelumnya, pendapatan perusahaan akan lebih besar, semakin besar pendapatan maka semakin besar pula laba sebelum pajak yang mengakibatkan semakin tinggi beban pajak yang harus dibayar. Hal ini akan mendorong pelaku usaha untuk mengambil langkah-langkah penghindaran pajak untuk meringankan beban pajak yang tinggi yang timbul dari peningkatan penjualan. Menurut Nursani (2020), pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan sering mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (dalam Mahdiana dan Amin, 2020) menyatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. *Sales growth* perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Menurut Haryaningsih (2019), pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan profit atau kas. Variabel pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat produktivitas terpasang yang siap beroperasi serta mencerminkan kapasitas saat ini yang dapat diserap pasar dan mencerminkan daya saing perusahaan dalam pasar. Pertumbuhan perusahaan menjadi sebuah indikator untuk daya saing perusahaan dalam industri. Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan untung dan mempertahankan untung untuk mendanai investasi di masa yang akan datang. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat berarti kinerja yang dilakukan oleh perusahaan menjadi lebih baik. Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesis bahwa pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun yang mencerminkan tingkat produktivitas terpasang yang siap beroperasi serta mencerminkan peluang daya serap atau beli tinggi dipasar yang artinya perusahaan dapat memonopoli pasar dari saingannya yang menyebabkan besarnya penjualan maka semakin besar pendapatan atau laba yang diperoleh, lalu semakin besar pula beban pajak yang ditanggung atau dibayarkan oleh perusahaan. Menurut kamsir (2019) rasio pertumbuhan adalah rasio

yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sector usahanya. Pada penelitian Sholekah dan Oktaviani (2022) menghitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = (Sales\ i - Sales\ 0) / (Sales\ 0)$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktifitas keuangan yang telah dilaksanakan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas perusahaan yang telah dilakukan. Sementara itu menurut IAI, mendefinisikan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya (Walkomarah dan Rosini, 2022). Menurut Oktaviani *et al.*, (2020) kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui perhitungan rasio profitabilitas, yang terdiri dari rasio *Return on Equity* (ROE), *Assets Turnover* (ATO), *Growth in Revenue* (GR) dan *Return on Assets* (ROA). Dari beberapa pendapat diatas dapat disintesis bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek pertumbuhan dan potensi perkembangan baik dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Menurut Wijaya (2019) *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Pemilihan ROA (*Return on Asset*) sebagai proksi kinerja keuangan dikarenakan ROA dapat merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$ROA = (Laba\ Setelah\ Pajak) / (Total\ Aset)$$

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memerlukan penghitungan matematis dan menganalisis data-data sekunder. Model pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik, sedangkan data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Penelitian dilakukan dengan mengambil data perusahaan transportasi dan logistik yang diakses melalui website <https://www.idx.co.id/id> dan melalui laporan keuangan perusahaan masing-masing. Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah untuk memperoleh data perusahaan yang dibutuhkan secara lengkap terkait penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI selama berturut-turut tahun 2019- 2023.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2019-2023.
3. Perusahaan yang memiliki laba selama periode tahun 2019-2023.
4. Perusahaan sektor Transportasi dan logistik yang menggunakan mata uang rupiah sebagai mata uang dalam laporan keuangan.

Berdasarkan kriteria sampel yang digunakan, diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 perusahaan dari total 37 perusahaan sektor Transportation dan logistic, data penelitian diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* halaman resmi perusahaan. Berikut ini merupakan daftar sampel perusahaan Transportation dan Logistik yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 yang dapat diolah dalam penelitian. Berikut ini adalah daftar sampel penelitian:

Tabel 2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AKSI	Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk.
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
3	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.
4	NELY	Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk.
5	SPAX	Satria Antaran Prima Tbk.
6	TMAS	Temas Tbk.

Sumber : www.idx.co.id

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi dan panel. Data panel merupakan data yang bersifat *time series* dan *cross section* artinya data tersebut terdiri dari beberapa objek penelitian dan beberapa periode. Analisis data yang dilakukan dengan pengujian hipotesis dan pengujian menggunakan metode statistik yang dibantu program E-views versi 12. Analisis regresi linier berganda bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Persamaan model data panel yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Penghindaran Pajak

α = Nilai Konstanta

X1 = *Capital Intensity*

X2 = Pertumbuhan Penjualan

X3 = Kinerja Keuangan

β = Koefisiensi Regresi

ε = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Hasil Persamaan Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.002477	0.736013	4.079380	0.0004
X1	-2.827670	1.361324	-2.077146	0.0478
X2	-0.342139	1.711852	-0.199865	0.8431
X3	-0.082549	0.048727	-1.694105	0.1022
R-squared	0.278982	Mean dependent var		1.065081
Adjusted R-squared	0.195788	S.D. dependent var		2.323531
S.E. of regression	2.083693	Akaike info criterion		4.429727
Sum squared resid	112.8862	Schwarz criterion		4.616553
Log likelihood	-62.44590	Hannan-Quinn criter.		4.489494
F-statistic	3.353378	Durbin-Watson stat		1.686195
Prob(F-statistic)	0.034156			

Sumber : *Output E-views* versi 12

Berdasarkan uji regresi linear berganda tabel diatas penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu *tax avoidance* dengan beberapa variabel independent yaitu *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan. Model regresi linear berganda adalah model yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, berdasarkan tabel diatas model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah :

$$Y = 3,002477 - 2,827670 (X1) - 0,342139 (X2) - 0.082549 (X3)$$

Berdasarkan pada persamaan regresi diatas, maka bisa ditafsirkan bahwa Nilai konstanta sebesar 3,002477 menunjukkan bahwa jika variable *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan dianggap ada, maka nilai *tax avoidance* adalah sebesar 3,002477. Nilai koefisien *capital intensity* sebesar -2,827670 bertanda negatif. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang tidak searah antara *tax avoidance* dan *capital intensity*. Dapat diartikan bahwa *capital intensity* naik 1, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -2,827670 satuan. Nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -0,342139 dan bertanda negatif. Tanda negatif pada koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang tidak searah antara *tax avoidance* dan pertumbuhan penjualan. Dapat diartikan bahwa pertumbuhan penjualan naik 1 satuan, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,342139 satuan.

Nilai koefisien kinerja keuangan sebesar -0,082549 dan bertanda negatif. Tanda negatif pada nilai koefisien regresi tersebut menandakan hubungan yang tidak searah antara *tax avoidance* dan kinerja keuangan. Dapat diartikan bahwa kinerja keuangan naik 1 satuan, maka *tax avoidance* akan turun sebesar -0,082549 satuan.

Tabel 4 Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.278982	Mean dependent var	1.065081
Adjusted R-squared	0.195788	S.D. dependent var	2.323531
S.E. of regression	2.083693	Akaike info criterion	4.429727
Sum squared resid	112.8862	Schwarz criterion	4.616553
Log likelihood	-62.44590	Hannan-Quinn criter.	4.489494
F-statistic	3.353378	Durbin-Watson stat	1.686195
Prob(F-statistic)	0.034156		

Sumber : *Output E-views* versi 12

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa F-hitung sebesar $3,353378 > 2,975$ F-tabel, dengan nilai prob *F-Statistic* tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,034156, lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Hal ini dapat menunjukkan bahwa H_0 ditolak, yang dapat diartikan bahwa H_1 diterima dan *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-square* sebesar 0,1915788, hal ini berarti dari ke tiga variabel-variabel yang terdapat didalam penelitian ini, yaitu *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan mempengaruhi *tax avoidance* sebesar 19,1%, variasi *tax avoidance* dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan. Sedangkan sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 5 Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.002477	0.736013	4.079380	0.0004
X1	-2.827670	1.361324	-2.077146	0.0478
X2	-0.342139	1.711852	-0.199865	0.8431
X3	-0.082549	0.048727	-1.694105	0.1022

Sumber : *Output E-views* versi 12

Variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikan sebesar $0,0478 < 0,05$ maka H0 di tolak dan H1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* dinyatakan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikan sebesar $0,8431 > 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel kinerja keuangan memiliki nilai signifikan sebesar $0,1022 > 0,05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Kinerja Keuangan terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan penelitian ini yaitu menunjukkan pada tabel hasil uji F diperoleh F-hitung sebesar $3,353378 > 2,975$ F-tabel, dengan nilai prob *F-Statistic* tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,034156, nilai prob (*F-Statistic*) lebih kecil dari nilai signifikansi probabilitas 0,05 perbandingannya yaitu $0,034156 < 0,05$. Dari nilai hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Hasil penelitian ini sependapat dengan teori keagenan, agen bertindak atas nama principal dan diharapkan untuk bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan, agen mungkin memiliki insentif untuk menghindari pajak agar dapat memaksimalkan

keuntungan pribadi mereka. Dimana, agen dari *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Dikarenakan perusahaan lebih menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya yang menyebabkan perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan mengurangi jumlah pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penilaian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Iqbal *et al* (2022) yang menyatakan bahwa *Capital Intensity*, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan Kinerja Keuangan berpengaruh secara bersama-sama terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel 4.16, variabel *Capital Intensity* memiliki t-hitung sebesar $-2,077146 > 1,706$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0,0478 < 0,05$ maka H_0 di tolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* dinyatakan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor Transportasi dan Logistic yang terdaftar di BEI periode 2019-2023. Penelitian ini menolak H_0 yang berarti menerima H_1 , dimana “*capital intensity* secara parsial berpengaruh terhadap *tax avoidance*.” Temuan serupa oleh (Juliana, *et al.*, 2020) juga menjelaskan bahwa “*capital intensity* memiliki pengaruh dan signifikan terhadap *tax avoidance*.” Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad *et al* (2022) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga besar nilai *capital intensity* maka semakin kecil tingkat *tax avoidance*. Kepemilikan asset tetap yang tinggi menimbulkan adanya beban depresiasi atau biaya penyusutan yang besar pula, menurut aturan perpajakan, beban depresiasi merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi laba perusahaan yang artinya juga dapat memperkecil pajak terutang perusahaan. Ketika nilai pajak terutang kecil maka perusahaan tidak perlu lagi melakukan *tax avoidance*. Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alfian, 2022) yang mendukung penelitian intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Suciarti *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa intensitas modal

berpengaruh terhadap *tax avoidance*. semakin besar *capital intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar perusahaan yang akan melakukan *tax avoidance*.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil Uji t (Parsial), variabel pertumbuhan penjualan memiliki t-hitung sebesar $-0,199865 < 1,706$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0,8431 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Pada penelitian ini pertumbuhan penjualan tidak berdampak signifikan terhadap *tax avoidance*, kondisi ini terjadi disebabkan Ketika masa pandemik covid-19 terjadi, industri sektor transportasi dan logistik tidak dapat meningkatkan penjualannya sehingga laba yang di dapat berkurang. Dengan laba yang sedikit maka perusahaan tidak perlu membayar beban pajak yang besar sehingga industri tidak butuh Langkah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penurunan penjualan perusahaan yang mengakibatkan laba ikut menurun disebabkan adanya pengaruh wabah covid-19. Hasil penelitian ini di dukung oleh (Christili Tanjung & Nazmel Nazir, 2021); (Christy dan Subagyo, 2019); Tania Apriliani & Abdurrahman (2023), yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan memiliki t-hitung sebesar $-1,694105 < 1,706$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0,1022 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini berarti bahwa total perputaran asset yang digunakan dalam perusahaan tidak efektif dalam menghasilkan laba perusahaan yang justru mengakibatkan semakin besarnya dana yang tertanam pada asset tersebut, sehingga dalam hal ini beban perusahaan meningkat sedangkan pendapatan menurun dan menyebabkan kerugian bagi perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan

hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Niviari, 2017 dalam (Owen De Pinto *et al*, 2021) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni dan Oktaviani (2021); Hestika & Irawan Setiawan (2024) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terbukti secara empiris bahwa *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan dan Kinerja Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Yang artinya hipotesis diterima dibuktikan dengan hasil Uji F senilai $0,034156 < 0,05$. Terbukti secara empiris bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang artinya hipotesis kedua diterima dibuktikan dengan hasil Uji t dengan nilai yaitu t-hitung $-2,077146 > 1,706$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0,0478 < 0,05$. Terbukti secara empiris Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang artinya hipotesis ketiga tidak diterima dan dibuktikan dengan hasil Uji t dengan nilai yaitu t-hitung sebesar $-0,199865 < 1,706$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0,8431 > 0,05$. Terbukti secara empiris Kinerja Keuangan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang artinya hipotesis keempat ditolak dibuktikan dengan hasil Uji t dengan nilai yaitu t-hitung sebesar $-1,694105 < 1,706$ t-tabel, dengan nilai signifikan sebesar $0,1022 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian yang telah maka dapat mengemukakan saran yaitu Diharapkan penelitian ini dapat membantu tidak hanya perusahaan sektor Transportasi dan Logistik namun juga perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dalam melakukan *tax avoidance* agar tidak terjadi masalah di kemudian hari. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah wawasan baru tentang penghindaran pajak untuk perbaikan strategi perusahaan. Mendorong perusahaan untuk menyediakan informasi yang transparan dan akurat

untuk kepentingan investor dan pihak lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 19,1% variasi *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh variabel *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan kinerja keuangan. Namun, masih terdapat 80,9% variasi yang dipengaruhi oleh variabel lain oleh karena itu, penelitian berikutnya bisa menggunakan variabel yang lain untuk meningkatkan pemahaman tentang pengaruh yang lebih besar terhadap *tax avoidance*. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas objek penelitian sehingga dapat dikaji lebih dalam apakah terdapat perbedaan hasil jika model penelitian diterapkan dalam perusahaan sektor Transportasi dan Logistik atau dengan menggunakan jenis perusahaan dan industri lainnya sehingga dapat diketahui pengaruh *tax avoidance* pada setiap jenis industri. Bagi peneliti disarankan dapat menguji beberapa faktor lainnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak dan dapat menggunakan variabel lainnya seperti *financial distress*, *financial leverage* serta manajemen laba dan sebagainya. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan jenis alat ukur lainnya untuk menghitung *tax avoidance* seperti *Effective Tax Rate* (ETR) dan *Book Tax Gap*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 525-535.
- Alvionita, V., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Pareso Jurnal*, 3(3), 617-634.
- Andhari, P., & Sukartha, I. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2115-2142.
- Anggraeni, T., & Oktaviani, R. M. (2021). Dampak Thin Capitalization, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(02), 390–397.
- Anisa, H., & Prasetya, E. R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Sakuntala: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, 1(1), 239-

251.

- Ari, T. T. F., & Sudjawoto, E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Adbis: Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(2), 82-88.
- Arinda, H., & Dwimulyani, S. (2018). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 123-140.
- Astari, N. P. N., Mendra, N. P. Y., & Adiyadnya, M. S. P. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1).
- Badan pusat statistik. (2023). Realisasi Pendapatan Negara 2019 – 2023. Di akses pada: <https://www.bps.go.id>.
- Dewi, E. T. K., Agoestanto, A., & Sunarmi, S. (2016). Metode Least Trimmed Square (LTS) Dan Mm-Estimation Untuk Mengestimasi Parameter Regresi Ketika Terdapat Outlier. *Unnes Journal of Mathematics*, 5(1), 47-54.
- Fatkhurrozi, N. K. P., & Kurnia, K. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Deferred Tax Expense, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Agresivitas Pajak (studi Empiris Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *eProceedings of Management*, 8(2).
- Hendrianto, A. J., & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3188-3199.
- Herlani, R. N., & Triyono, T. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance: Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi. *YUME: Journal of Management*, 7(1), 475-488.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Sales Growth, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1a- 1), 9-26.
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return on Assets (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 53(9), 1689–1699.
- Ifani, R., & Kuntadi, C. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 345-364.
- Irawati, W., Akbar, Z., Wulandari, R., & Barli, H. (2020). Analisis Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Penghindaran Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 190-199.
- Lestari, P.A.S., Pratomo, D., & Asalam, A.G. (2021). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41-54
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127-138.

- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103-121.
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170
- Ningsih, I. A. M. W., & Noviani, N. (2021). Financial distress, sales growth, profitabilitas dan penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 229-244.
- Nursani, L. (2020). Pengaruh Kepemilikan Intitusional, Intensitas Aset Tetap, Konservatisme Akuntansi, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance: Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*).
- Octaviani, R. R., & Sofie, S. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Capital Intensity Ratio, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 253–268.
- Sabita, J. H., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(11).
- Safitri, A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 143-162.
- Sari, L. (2019). Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio dan Financial Lease Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Sains, Akuntansi Dan Manajemen*, 1, 301–336.
- Sari, Y. R., & Suryono, B. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(12)
- Sawitri, A. P., Ariska, F. A., & Alam, W. Y. (2022). Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1).
- Setiawan, I. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kualitas Tanggung Jawab Sosial Dan Kinerja Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1029-1049.
- Simanjuntak, O. D. P., Syahputra, H. E., & Purba, R. R. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 3(1), 58-73.
- Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 896-919.
- Wahyuni, T & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance. *Jurnal*

Ilmiah Komputer Akuntansi, 14(2), 394 - 403.
<https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.569>.

- Zakia, V., Adhikara, N. D., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Sales Growth Terhadap Earning Management Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 8(04)*.
- Ziliwu, L., & Ajimat, A. (2021). Pengaruh Umur Perusahaan Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Disrupsi Bisnis, 4(5), 426-438*.